

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Guru**

##### **2.1.1 Definisi Guru**

Guru menurut haycock, dkk (dalam Jones. 2012, hlm 12) adalah faktor tunggal paling penting yang mempengaruhi prestasi. Guru bukanlah ahli terapi atau pakar diagnosis, namun mereka adalah pengamat yang tajam. Guru pasti dapat mengenali kapan masalah-masalah perilaku yang sulit diatasi dan semakin memburuk, tetapi selain itu juga guru dapat menentukan langkah-langkah yang dapat diambil (Bluestein. 2013, hlm. 25). Pendapat lain mengatakan bahwa Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Guru taman kanak-kanak bertugas di TK/RA, adalah guru taman kanak-kanak yang terdiri dari guru dan guru pendamping (Helmawati. 2016, hlm. 45).

Pendidik adalah orang yang secara sengaja membantu anak mencapai kedewasaan, orang yang memiliki kesadaran akan dasar dan tujuan pendidikan, pendidikan itu diarahkan semata-mata untuk membantu anak dalam mencapai kedewasaan (Syaripudin. 2014, hlm. 69). Sedangkan Pendidik Agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan kepada peserta didik secara Islami, pada situasi pendidikan Islam dan untuk mencapai tujuan sesuai ajaran Islam (Ramayulis. 2014, hlm.44).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Alma. 2009, hlm. 54). Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka peneliti simpulkan

bahawa pendidik adalah orang yang mengajar dan memberikan pengajaran kepada peserta didik yang bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik.

## 2.2 Kompetensi Guru

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi serta memiliki beberapa kompetensi menurut (Danim. 2010, hlm. 22-24) adalah sebagai berikut

1. Pertama kompetensi pedagogik, Guru harus memahami peserta didik secara mendalam serta merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
2. Kedua kompetensi kepribadian, setiap guru harus memiliki kepribadian yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia.
3. Ketiga kompetensi sosial, guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidik dan orang tua wali peserta didik serta masyarakat sekitar tempat dia berada.
4. Keempat kompetensi profesional, guru memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur konsep dan metode keilmuan yang mendasar atau koheren dengan materi ajar. Serta menguasai langkah-langkah untuk memperdalam pengetahuan materi bidang studi.

Tugas dan peran guru semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat di masyarakat. Guru di sekolah diharapkan mampu membekali peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang dengan keyakinan dan percaya diri yang tinggi (Kunandar. 2009, hlm. 37). Untuk menghadapi era globalisasi maka dibutuhkan guru yang mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif (Kunandar. 2009, hlm. 41).

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL  
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Alma dkk (2009, hlm. 2) Pendidikan Guru berbasis kompetensi atau *Competency Based Teachers Education (CBTE)* yang meliputi dalam kemampuan menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media-media, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Tugas pendidik dalam menerapkan pembelajaran agama pada anak atau pendidikan karakter (Olim, 2010) adalah bisa menjelaskan, memberikan uraian menyeluruh, memberikan bukti sesuai fenomena, fakta dan data, Bisa menafsirkan dari kisah-kisah bermakna, menceritakan sejarah, membuat suatu fenomena yang bisa diakses melalui gambar, analogi, dan gambar. Bisa menerapkan apa yang diketahui secara efektif, menggunakan dan mengadaptasi dalam konteks yang beragam, mampu berempati, menemukan nilai yang dialami orang lain serta mampu mengamati dengan sensitive berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki.

## 2.3 Pengelolaan Pembelajaran

### 2.3.1 Definisi Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan Pembelajaran Menurut Sanjaya (Marasabessy. 2012) adalah sebuah kegiatan untuk mengendalikan aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep dan prinsip pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan pembelajaran diawali dengan penentuan strategi perencanaan, proses dan diakhiri dengan penilaian. Selain itu mengelola kelas dengan baik sudah menjadi tugas guru. Pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas meliputi pengelolaan waktu, pengelolaan media. Ali (Marasabessy. 2012).

Pengelolaan Pembelajaran menurut Hamalik (Hatimah. 2006) merupakan proses perpaduan dari unsur

manusia, material, fasilitas dan perlengkapan, serta prosedur. Dalam mengelola pembelajaran berarti terlibatnya guru dan staf sekolah dalam merencanakan, mengidentifikasi kebutuhan belajar, potensi, cara perumusan tujuan, cara menentukan bahan pembelajaran, cara penentuan metode, cara penggunaan alat bantu, cara penentuan waktu, dan cara evaluasi pembelajaran.

Sedangkan pendapat lain menurut Kristiawan (2017) Pengelolaan pembelajaran memiliki fungsi untuk memudahkan pengelolaan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran diperlukan perencanaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan rencana dan pengawasan yang diwujudkan dengan sistem penilaian yang obyektif, jujur, dan menurut standar penilaian yang ditetapkan sebelumnya. Khususbudih (Kristiawan. 2017) menyatakan bahwa sebagai tenaga profesional guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan profesional. Lebih khusus lagi pengelolaan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kecerdasan personal anak.

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar sudah menjadi tugas guru, yaitu harus melakukan pengelolaan bahan ajar, strategi belajar mengajar yang efektif dan efisien. Yaitu strategi yang dapat diterapkan dengan mudah serta menunjang prestasi belajar siswa (Hasan. 2010, hlm. 22)

Dari beberapa penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola media pembelajaran dengan baik, mengidentifikasi kebutuhan belajar, serta ketepatan dalam memilih bahan ajar. Hal tersebut diharapkan akan membantu keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas adalah dua kegiatan yang erat hubungannya satu sama lain. Pengelolaan Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran. Yang menyangkut peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai dan sebagainya. Sedangkan pengelolaan kelas menunjukkan pada

kegiatan-kegiatan yang bertujuan menciptakan kondisi yang optimal untuk proses belajar (Rohani. 2004, hlm. 123)

### 2.3.2 Definisi Pengelolaan atau manajemen kelas

Pengelolaan kelas dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *classroom management*, itu berarti istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Pengertian pengelolaan atau manajemen pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, perkoordinasian, pengawasan dan penilaian (Surjana. 2004).

Pengelolaan atau manajemen adalah sebagai suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif (Mariyana dkk. 2013, hlm. 16). Manajemen ruang kelas menurut Thomas I Good & Jere Brophy 2008 dalam (Jones. 2012, hlm. 3) sebagai proses dalam membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang efektif cenderung lebih berhasil dari pada guru yang lebih menekankan peranan mereka sebagai figure otoritas atau disiplin. Pendapat lain menurut Mortimer & Sammons 1987 dalam (Jones. 2012, hlm. 10) adalah guru yang mempunyai control atas banyak faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi dan perilaku siswa. Sekolah dan guru yang bekerja sama meskipun memiliki kemampuan yang berbeda dalam akan tetapi memiliki tujuan untuk membantu siswa mengembangkan perilaku yang diharapkan meningkatkan prestasi siswa.

Menciptakan situasi demokrasi di ruang kelas dimana terjadi proses belajar dan mengajar yang konkret, dilaksanakan penghayatan nilai-nilai agama yang paling dasar antara lain suka membantu yang lain, jujur terhadap diri sendiri dan terhadap guru serta kawan-kawan yang lain, kerja keras tidak mudah mengeluh serta disiplin (Zuriah. 2008, hlm. 13)

Selain itu Kohn mengungkapkan dalam (Jones. 2012, hlm. 24) sekolah merupakan tempat ideal untuk memupuk perasaan peduli dan kebaikan hati anak. Keberhasilan masa depan siswa dan kualitas belajar akan ditingkatkan dalam kelas dan lingkungan kelas yang menekankan pada kolaborasi dan

kepedulian. Guru harus selalu menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung semua siswa (Jones. 2012, hlm.21)

Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai (Surjana, 2004)

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan adalah menjadi tugas utama guru dalam menciptakan lingkungan belajar sehingga anak dapat meningkatkan prestasi sesuai dengan yang diharapkan.

### **2.3.3 Tujuan Pengelolaan Ruang Kelas**

Tujuan pengelolaan ruang kelas adalah menciptakan ruang kelas yang berlangsung dengan lancar dan memaksimalkan kesempatan pembelajaran untuk siswa sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dan keterhambatan dalam kelas (Everstson. 2015, hlm. 26). Yang pertama dan terpenting dari manajemen ruang kelas adalah menciptakan lingkungan ruang kelas yang di dalamnya semua siswa merasa aman dan nyaman. Serta dapat memaksimalkan belajar akademis dan keterampilan sosial (Everstson. 2015, hlm 20)

Tujuan yang utama adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru dan siswa secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan/persiapan mengajar (Surjana. 2004).

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas. Orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan. Melaksanakan pengelolaan pembelajaran

diperlukan perencanaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan rencana dan pengawasan yang diwujudkan dengan system penilaian yang objektif jujur dan menurut standar peneliaian yang ditetapkan sebelumnya (Kristiawan, 2017).

Guru yang sukses adalah guru yang menjalankan tugas dengan professional di pendidikan anak usia dini, mampu memahami diri anak secara koprehensif dan tepat, serta mengelola kelas dengan baik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif (Saputri. 2017) Sedangkan menurut peneliti tujuan pengelolaan ruang kelas sebagai upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai harapan.

#### **2.3.4 Prinsip-prinsip manajemen kelas**

Menurut Brophy dalam (Jones. 2012, hlm. 17-18) ada empat ranah manajemen kelas yang konfrehensif adalah sebagai berikut. Manajemen kelas harus berdasarkan pada pemahaman yang kuat dalam manajemen kelas serta sudah menjadi kebutuhan personal dan psikologis. Manajemen kelas tergantung pada penciptaan iklim kelas yang positif dan komunitas yang mendukung dengan menjalin hubungan positif guru-siswa dan kawan-kawan. Manajemen kelas yang efektif adalah manajemen kelas yang konfrehensif menggunakan metode intruksional yang memfasilitasi pembelajaran yang optimal dengan merespon kebutuhan akademik siswa secara individu maupun kelompok. Manajemen kelas melibatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai macam metode konseling dan perilaku yang melibatkan siswa dalam meneliti dan mengoreksi perilaku yang tidak tepat

Mengelola kelas merupakan sarana untuk anak agar merasa nyaman saat melakukan pembelajaran. Tujuan guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi anak dalam melakukan sejumlah aktivitas yang dirancang melalui bermain sehingga proses perkembangan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan(Puspitasari, tt).

Menurut Saputri (2017) Dalam pengelolaan ada istilah perencanaan pembelajaran. Perencanaan penyelenggaraan PAUD menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 meliputi perencanaan semester, rencana kegiatan mingguan (RKM), dan Rencana Kegiatan Harian(RKH). Dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai agama ada beberpa komponen yang perlu dipersiapkan diantaranya guru atau pendidik, tempat, APE, staf administrasi, metode, rencana kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, harian, serta penilaian. Itu semua merupakan dokumen yang termuat dalam kurikulum yang dijadikan pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran anak usia dini (Alhadad, 2016).

Kegiatan pembelajaran yang efektif memerlukan pengelolaan kelas yang baik sehingga anak-anak merasa senang, gembira, aman dan memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas belajar yang diminatinya. Kelas yang baik merupakan lingkungan belajar yang bersifat menantang dan merangsang anak untuk belajar, serta memberikan rasa aman dan kepuasan kepada anak dalam mencapai tujuan belajarnya (Amilda, tt)

## **2.4 Pembelajaran Agama di PAUD**

### **2.4.1 Definisi pembelajaran**

Proses Pembelajaran dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 19 adalah Bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik. Istilah "*pembelajaran*" sama dengan instruction atau "*pengajaran*". Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan (Poerdarminta, 1986, hlm. 22). Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru).

### **2.4.2 Pembelajaran Agama di AUD**

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL  
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran agama adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Ramayulis, 2014, hlm. 21). Pendapat lain mengatakan Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (Daradjat, 2008, hlm.87) “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.

Sedangkan menurut Nata (2014) menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah:

Pendidikan Islam sebagai bagian dari system pendidikan nasional, yang diarahkan sedemikian rupa sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus mengaloi perubahan yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, serta dengan tetap berpedoman pada ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Quran dan As-Sunnah( hlm.16-17).

Tujuan Pembelajaran akhlak dan nilai-nilai agama pada anak usia dini adalah untuk meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Mubarakah, 2015). Pendidikan keagamaan kepada anak lebih bersifat keteladanan, pembiasaan dan belajar dengan cara meniru orang yang berada di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Semua lingkungan tersebut harus memberikan keteladanan kepada anak agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma islam. Pendidikan agama harus ditanamkan kepada peserta didik sebelum mereka mencapai usia akhir pembentukan kepribadian pada usia 20 atau 21 tahun. Jika melewati batas ini menurut Daradjat (Saelan. 2002, hlm. 86) “Sudah amat sulit memasukan nilai-nilai karena harus membangun kembali

kepribadian yang telah terbentuk (*reconstruction of personality*). Oleh sebab itu nilai-nilai Islam sudah harus terkristal sejak kecil agar menjadi sikap hidup yang tak memerlukan lagi pengawasan dari luar individu. Seperti yang dikemukakan oleh (Aksoy, 2018) di Turki anak-anak berusia tiga sampai enam tahun diamsukan ke mektepleri sibyan, yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak membaca Quran, sholat, menulis dan menerapkan perilaku disiplin. Perkembangan agama pada usia dini sangat penting bagi perkembangan keberagamaan anak di usia selanjutnya. Nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari konsep dasar diri anak (Saidah, 2005). Sedangkan menurut Helmawati (2016) mengenai pembelajaran agama untuk anak usia dini adalah :

Saat anak memasuki usia tujuh tahun dimana sudah berkembang baik fungsi intelektual. Ajarilah tata cara shalat dan rukun shalat. Dengan hafalan yang telah dihafalannya sejak usia dini anak akan melakukan shalat dengan tertib. Pemberian suri teladan, pembiasaan, pendampingan, dan pengawasan yang baik dari orang tua akan membuat anak sejak usia dini menjadi ahli ibadah. (hlm. 87).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan agama di sekolah berarti suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia yang beragama.

#### **2.4.3 Pembinaan akhlak pada anak usia dini**

Helmawati (2016, hlm. 96-98) menyebutkan bahwa pembinaan akhlak pada usia dini yaitu dibagi ke dalam tiga pembinaan. Berikut adalah pembinaan yang bisa dijarakan kepada anak usia dini.

Pertama Pembinaan etika (adab) sopan santun kepada orang lain. Pembinaan adab sopan santun harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Karena pembiasaan baik sejak dini seperti sopan santun (etika) akan melekat pada diri anak dan akan

menjadi watak baik anak. Seperti ajarkan kepada anak untuk bertutur kata dengan nada yang lembut ketika berbicara dengan orang tua atau orang lain, menghormati dan menyayangi kepada yang lebih tua dan muda.

Kedua meminta izin sedari kecil anak sudah harus diajarkan untuk meminta izin ketika akan melakukan suatu kegiatan, izin disini dapat dilakukan dengan ucapan atau perbuatan. Etika meminta izin mengajarkan kepada anak untuk menghargai hak orang lain. seperti permisi untuk buang air kecil/besar, permisi untuk keluar ruangan dan sebagainya. Sementara izin dengan perbuatan yaitu dengan mengetuk pintu atau menggerakkan anggota badan(contoh: mengangkat tangan)tanda akan bertanya atau hendak keluar ruangan.

Ketiga Etika makan dan minum Pendidik hendaknya mengajarkan sejak dini bagaimana etika makan dan minum yang baik dan benar. Ajarkan dan biasakan anak untuk makan dan minum dengan tangan kanan. Bacalah doa sebelum makan atau minum. Tidak berbicara saat makan serta jangan biasakan makan atau minum sambil berjalan. Selain membina etika makan dan minum dengan baik dan benar, utamanya pendidik harus mengajarkan kepada anak mengenai makanan dan minuman yang halal dan bergizi.

#### **2.4.4 Penanaman nilai-nilai dasar kepada anak**

Penanaman nilai-nilai dasar kepada anak bisa berupa bagaimana mengajarkan tatak rama, sopan, santun, nilai-nilai nasionalisme, nilai-nilai agama, nilai-nilai etika, dan nilai-nilai moral. Ini sudah menjadi tugas orang dewasa yang berada di dekat anak yang harus selalu membimbing anak-anak (Alhadid, 2016). Berikut beberapa pembelajaran agama yang bisa di terapkan diantaranya Anak-anak mengenal nilai-nilai yang islami terutama kalimat yang mengagungkan asma Allah SWT. Guru mengenalkan rukun Iman, rukun Islam dan Ihsan. Serta anak diajarkan kegiatan berwudhu, sholat berjamaah, pengenalan surat pendek dan doa sehari-hari

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL  
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 2.4.5 Strategi Pembelajaran Agama untuk Anak Usia Dini

Nilai religiusitas juga dapat ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana. Kegiatan bernyanyi akan memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak untuk bersyukur dan berterimakasih. Dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak-anak, bisa berupa doa-doa, nama-nama malaikat, angka dalam bahasa arab, dan lain sebagainya (Hijabah, 2013). Secara tidak langsung anak akan merekam lagu serta makna nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga lambat laun rasa keagamaan akan tertanam dalam jiwa anak (Ma'shumah. 2001, hlm.88). Pendidikan yang diberikan harus mencakup penanaman nilai-nilai dasar budi perkerti dan agama (Rachman. 2014, hlm. 59-60).

Strategi dalam pembelajaran agama untuk anak usia dini sangat memperhatikan masalah moral, yaitu untuk memperbaiki akhlak atau moral yang baik adalah menjalankan perintah agama baik sesuai dengan yang dicontohkan rosul-Nya, seperti sopan, jujur, menghormati dan menyayangi sesama makhluk ciptaan-Nya. Beberapa metode yang biasa digunakan yaitu bercakap-cakap, cerita, bermain dan lagu (Helmawati. 2016, hlm. 178-182) beberapa metode yang bisa diterapkan untuk anak usia dini adalah sebagai berikut.

##### 1. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisai bersosialisai dengan orang tuanya ketika di rumah dan bersama guru ketika berada di sekolah. Oleh karena itu guru di sekolah harus menjadi teladan baik dalam ucapan dan perbuatan. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku pendidik akan ditirunya.

##### 2. Metode pemberian contoh

Orang tua dan pendidik adalah contoh bagi anak-anak. Ketika para pendidik memberikan contoh yang baik, anak-anakpun akan melihat dan berbuat seperti yang

dicontohkan. Metode dengan memberikan contoh merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kepada anak .

### 3. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang melakukan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan, sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Dengan pembiasaan yang diajarkan sejak usia dini dalam beribadah seperti anak rajin diajarkan menjalankan ibadah shalat, mengaji, shaum (puasa), dan mengucapkan salam. Selain itu juga membiasakan anak sejak dini gemar membaca, bergotong royong, dan menjaga kebersihan. Diharapkan semua kegiatan tersebut menjadi kebiasaan anak di dewasa nanti.

### 4. Metode pengulangan

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali-kali dilakukan sehingga menjadi hafal, paham, atau terbiasa. Metode pengulangan sangat cocok untuk anak seperti untuk menghafal surat-surat pendek dan hafalan doa sehari-hari.

### 5. Metode pelatihan

Latihan adalah mempraktikan teori yang telah dipelajari. Pelatihan membaca, menulis, berhitung, latihan fisik, dan pelatihan keterampilan lainnya. Latihan ini dilakukan dari apa yang telah diajarkan serta melalui bimbingan orang dewasa.

### 6. Metode motivasi

Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Orang tua dan pendidik hendaknya memotivasi anak-anak agar berkembang seluruh potensi yang dimilikinya.

### 7. Metode pengawasan

Pertumbuhan dan perkembangan anak harus selalu dipantau secara intens. Pengawasan yang efektif dapat

membentengi anak dari pengaruh hal-hal negatif, melarang anak-anak dari perbuatan jelek yang dapat menjerumuskan pada perbuatan salah.

Selain metode yang telah disebutkan di atas (Mubarokah, 2015) mengatakan bahwa metode dongeng dapat dijadikan sebagai media pembentukan kepribadian dan moralitas anak usia dini. Melalui metode dongeng akan memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Anak akan belajar berbagai emosi, berimajinasi, perasaan dan belajar nilai-nilai moral. Anak belajar dari pengalaman-pengalaman tokoh dalam dongeng, selain itu anak bisa memilih mana yang dapat dijadikan panutan atau contoh baik, sehingga pembentukan moralitas itu dipegang sampai dewasa.

Metode dongeng guru tidak hanya menceritakan isi dari dongeng saja, tetapi guru mengajak siswanya bahasa dan gaya bahasa, mengingat apa yang disampaikan guru, berinteraksi dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi pendidikan akhlak dan agama islam (Mubarokah, 2015)

Menurut (Fauziddin, 2016) pembelajaran agama islam melalui bermain, yang mengarah pada pengembangan aspek pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, dan salah satu aspek pengembangan itu adalah aspek moral agama. berikut beberapa permainan yang digunakan dalam pembelajaran agama islam untuk anak usia dini : permainan dolanan, permainan bebaran, permainan tepuk, lagu-lagu islami anak, bermian peran dengan cerita islami, dan bermain dengan benda-benda.

Pembelajaran agama melalui bermain ini seperti yang telah dilakukan oleh (Fauziddin, 2016) di TKIT Nurul Islam dari hasil penelitiannya bahwa penerapan pembelajaran berdasar pada teori pembelajaran yang disesuaikan dengna tujuan yang

ingin dicapai. Buku belajar membaca alqur'an (Iqro) sudah dirancang sedemikian rupa dengan warna yang menarik dan terdiri dari 6 jilid dengan warna dan variasi berbeda. Selain itu juga dalam pengenalan huruf-huruf hijaiyah siswa dikenalkan melalui symbol atau benda yang menggambarkan kemiripan bentuk huruf yang dimaksud. Kemudian baru dikenalkan nama huruf dan bacaanya.

Pembinaan budi pekerti kepada anak Pendidik perlu mengenalkan perilaku baik dan buruk. Sebelum anak menilai perbuatan itu baik atau buruk, anak akan menggunakan *feeling-nya*. (Olim, 2010) Untuk melatih perasaan anak sejak dini dibiasakan anak untuk mengenal dan peka terhadap sesuatu. Kepekaan itulah yang akan membekali anak dalam menilai baik dan buruk. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Rachmawati (Olim, 2010) musik merupakan salah satu cara yang tepat untuk melatih kepekaan terhadap anak. Melalui musik anak akan mengenal harmoni, mengenal berbagai emosi yang dapat membangkitkan perasaan, keberanian, semangat dan pengabdian.

## **2.5 Permasalahan Pembelajaran Agama di PAUD**

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran agama di pendidikan anak usia dini masih belum mengacu pada tahap-tahap perkembangan anak. Pada umumnya pembelajaran masih difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hafalan-hafalan maupun baca tulis, terutama dalam mengenalkan agama yang pada prosesnya mengabaikan perkembangan anak dalam kurangnya penggunaan media maupun pijakan yang diberika guru (Rantina, 2012).

Pendidik mengajarkan kepada anak-anak nilai agama, tanpa mengenal metode pengajaran. Sedangkan dalam menyampaikan pembelajaran agama kepada anak harus menggunakan metode yang dikemas dalam bentuk sederhana dan menyenangkan (Hastuti, 2015). Selain itu

juga banyak ditemui seperti buku dan gambar gerakan shalat dan wudhu berserta tulisan arab maupun latin. Sedangkan anak-anak belum bisa membaca tulisan tersebut, terutama untuk anak-anak yang masih proses belajar perlu tuntunan dengan sesuatu yang menarik dan tidak memberikan rasa jenuh saat belajar (Tresnawati, 2015).

Selain itu juga (Alhadad, 2016) mengungkapkan kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta-fakta yang harus dihafal. Selain itu juga guru masih menjadi pusat dari pengetahuan lainnya, serta ceramah menjadi rata-rata pilihan utama dalam strategi mengajar.

## **2.6 Penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu Seperti yang dilakukan oleh Maryanti (2015) yang meneliti mengenai bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran nilai agama di RA pada kecamatan klaten tengah kabupaten Klaten. Dari hasil penelitiannya yaitu bahwa RA ini memberikan materi-materi yang berguna sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan. Materi tersebut berupa akidah pengenalan rukun iman, materi ibadah berupa rukun islam serta akhlak berupa penanaman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Hastuti (2015) meneliti mengenai bagaimana nilai-nilai agama yang ditanamkan di RA tahfidz Al-Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bantul. Hasil penelitiannya bahwa nilai agama yang ditanamkannya berupa aqidah, fiqh, akhlak, do'a harian, siroh dan bahasa arab, sedangkan tahfidz merupakan program unggulan di RA ini. Ditinjau dari efektifitas dan keberhasilan penanaman nilai agama pada anak, hal ini terlihat dari dampak bahwa munculnya kesadaran anak dalam perilaku yang islami dan melakukan ibadah. Selain itu juga Raharjo (2012) melakukan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai agama islam pada anak usia dini di Aisyah al husna II pengasih kab Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai agama islam di sekolah ini dilakukan melalui proses

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL  
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengelolaan rancangan kegiatan harian dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya bermain, pembiasaan, cerita, keteladanan, serta menirukan gerakan ibadah.

**Meti Mutia Sumarna , 2018**

***UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL  
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)